

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA
KEUANGAN PADA PT. BPR HASAMITRA**

Diajukan Oleh

HASRIYADI.H

45 15 012 025



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Rasio Keuangan untuk menilai Kinerja
Keuangan Pada PT. BPR Hasamitra

Nama Mahasiswa : Hasriyadi.H

Stambuk/NIM : 4515012025

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Manajemen

Tempat Penelitian : PT. BPR Hasamitra

Telah Disetujui :

Pembimbing I

Drs. Palipada Palisuri, SE.,M.Si

Pembimbing II

Dr. Seri Suriani, SE.,M.Si

Mengetahui dan Mengesahkan :

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa**

Dr.H.A.Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH

**Ketua Program Studi
Manajemen**

Indrayani Nur, S.Pd, SE, M.Si

Tanggal Pengesahan :

PERNYATAAN KOERSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasriyadi.H
NIM : 4515012025
Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul : Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja
Keuangan Pada PT. BPR Hasamitra Makassar

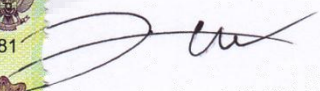
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan dapat tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 15 Agustus 2019

Mahasiswa yang bersangkutan




Hasriyadi.H

**ANALYSIS OF FINANCIAL RATIOS TO ASSESS FINANCIAL
PERFORMANCE IN PT. BPR HASAMITRA**

By:

HASRIYADI.H

**Faculty of Economics Management Study Program
Bosowa University**

ABSTRACT

HASRIYADI.H. 2019. Thesis. Financial ratio analysis to assess financial performance at PT. BPR HASAMITRA was mentored by Drs. Palipada Pallisuri, SE, M.Si as consultant I and Dr. Series Suriani, SE, M.Si as a consultant II.

This study aims to determine how the value of the camel ratio performance results and to analyze financial performance at PT. BPR HASAMITRA. In this study the data used is the financial statements of PT. BPR HASAMITRA from 2014 to 2018 in the form of annual financial statement data obtained directly from PT. BPR HASAMITRA, then the financial data is processed through the camel ratio analysis method used is capital, earning asset quality, profitability and liquidity.

The results of this study indicate that the financial performance of PT. BPR HASAMITRA is not healthy. This is evidenced from the financial performance of the last 5 years experiencing fluctuations. Then calculate capital, capital adequacy ratio, allowance for possible losses on earning assets, return on total assets, ratio of operating expenditure to operating income, cash ratio, ratio of loans to deposits below the standard and only the ratio of quality of productive assets in accordance with Bank Indonesia standards.

Keywords: Bank, Camel, Financial Performance, Financial Statements

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Aalamiin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, dan teriring salam dan shalawat hanya tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Bosowa Makassar, dengan mengambil judul **“Analisis Rasio keuangan untuk menilai Kinerja Keuangan Pada PT. BPR Hasamitra”**.

Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih penulisan ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan masukan serta kontribusi dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

1. Pertama – pertama, ucapan terima kasih penulis berikan kepada Rektor Universitas Bosowa Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M.Eng.
2. Bapak Dr.H.A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si., SH., MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. HJ. Herminawati Abu bakar SE, MM Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.

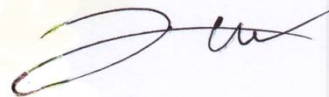
4. IbuIndrayaniNur, S.Pd SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
5. Kepada Bapak Drs. Palipada Palisuri,SE.,M.Si dan Ibunda Dr. Seri Suriani,SE.,M.Si sebagai dosen Pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberimotivasi, pengarahan, dan masukan yang sangat berharga kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa yang telah memberikan Ilmu dan Pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bias bertambah. Beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan Administrasi.
7. Bapak Prim Budi Susanto selaku Manager HRD & Umum PT BPR Hasamitra beserta stafnya, yang dengan sabar memberikan informasi, data dan bantuan kepada peneliti selama melakukan penelitian lapangan.
8. Teman – temanManajemen 2015, tempatku berbagi warna – warni kehidupan selama di bumi hitam putih Fakultas EkonomiUniversitas Bosowa.
9. Saudara-Saudariku(AR.Hidayat , Ardi, Abbas, Bejo, Sumep, Torro, Aldy, Mega, Fyna, Apiq, Arez, Dea)yang selalu memberi masukan disaat penulis kesulitan.
10. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Apabila terdapat kesalahan – kesalahan dalam skripsii ni, sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para

pemberibantuan. Kritik dan saran konstruktif yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan pahala di sisi Allah SWT, Amin ya rabbalamin.

Makassar, Juni 2019

Penulis



UNIVERSITAS

BOSOWA



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN.....	iii
ABSTRACK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kerangka Teori	8
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	8
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	8
2.1.3 Kinerja Keuangan.....	10
2.1.4 Laporan Keuangan	11
2.1.5 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan	13
2.1.6 Bank	22
2.1.7 Bank Perkreditan Rakyat	23
2.1.8 Laporan Keuangan BPR.....	27
2.1.9 Metode Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan.....	32
2.2 Kerangka Pikir	38
2.3 Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	40
3.2 Metode Pengumpulan Data	40

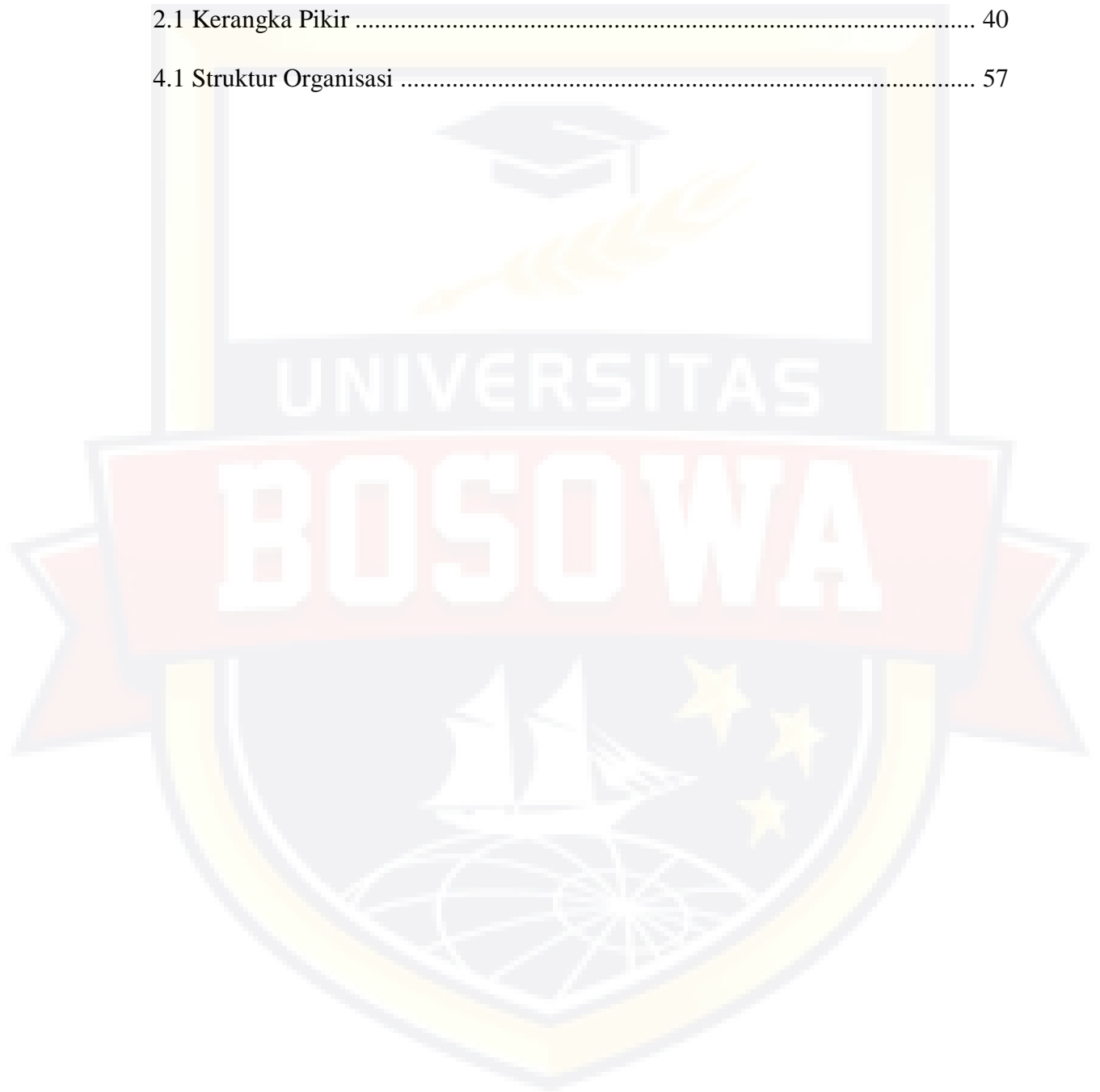
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.3.1 Jenis Data	41
3.3.2 Sumber Data	41
3.4 Metode Analisis	42
3.5 Definisi Operasional	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Gambaran Umum	44
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	44
4.1.2 Profil Perusahaan	45
4.1.3 Visi dan Misi	46
4.1.4 Arti Logo	46
4.1.5 Produk dan Layanan	47
4.1.6 Struktural Organisasi	52
4.1.7 Uraian Tugas Struktural Organisasi	53
4.2 Analisis Data	58
4.2.1 Analisis Terhadap Faktor Permodalan	59
4.2.2 Analisis Terhadap Faktor Kualitas Aktiva	61
4.2.3 Analisis Terhadap Faktor Rentabilitas	65
4.2.4 Analisis Terhadap Faktor Likuiditas	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Data Awal.....	5
4.1 Perhitungan <i>Cash Adequacy Ratio</i>	59
4.2 Nilai Kredit Faktor <i>Cash Adequacy Ratio</i>	61
4.3 Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (Kap).....	62
4.4 Nilai Faktor Kredit Kualitas Aktiva Produktif	63
4.5 Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva	64
4.6 Perhitungan Nilai Kredit Penyisihan Penghapus Aktiva Produktif	65
4.7 Perhitungan <i>Return On Asset</i>	66
4.8 Nilai Kredit Faktor <i>Return On Asset</i>	67
4.9 Perhitungan Bopo	68
4.10 Nilai Kredit Faktor Bopo	69
4.11 Perhitungan Nilai Ratio	70
4.12 Nilai Kredit Faktor <i>Cash Ratio</i>	71
4.13 Perhitungan <i>Loan To Deposit Ratio (Ldr)</i>	72
4.14 Nilaikredit Faktor <i>Loan To Deposit Ratio</i>	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	40
4.1 Struktur Organisasi	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Neraca	79
Lampiran 2. Laba Rugi	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia perbankan yang telah terlihat semakin kompleks, dengan berbagai produk dan sistem usaha dalam berbagai keunggulan kompetitif. Keadaan yang kompleks ini telah menciptakan suatu sistem dan pesaing baru dalam dunia perbankan, bukan hanya persaingan antar bank tetapi juga antara bank dengan lembaga keuangan. Sektor perbankan menjadi salah satu faktor yang memegang peranan karena berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana melalui penciptaan produk yang beraneka ragam untuk ditawarkan kepada masyarakat yang ingin menggunakan jasa perbankan.

Pada umumnya bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima Simpanan, Giro, Tabungan dan Deposito. Bank merupakan lembaga perantara yang menghimpun dana dan menempatkannya dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank. Kontribusi pendapatan bunga kredit di Indonesia masih mendominasi pendapatan bank. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas perkreditan sangat besar di lembaga perbankan. Meskipun demikian harus diingat bahwa selain memberikan kontribusi pendapatan bunga tertinggi bagi pendapatan bank, risiko yang ditimbulkan oleh perkreditan juga sangat tinggi. Oleh karena itu penyajian secara akurat dan berkala tentang perkreditan menjadi sangat penting bagi bank untuk memantau setiap kualitas kredit yang diberikan.

Akhir-Akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Berdasarkan laporan keuangan yang ada dapat dianalisis dengan menggunakan metode CAMEL yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas). Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat (Jumingan 2013:246). Namun demikian, operasional dari sector perbankan semakin kompleks dewasa ini. Hal tersebut menyebabkan peningkatan resiko yang harus dihadapi oleh bank tersebut. Oleh karena itu, Bank Indonesia menambahkan satu komponen lagi yaitu sensitivitas terhadap resiko pasar atau yang dikenal dengan sebutan *Sensitivity To Market Risk* (Khasanah, 2010).

Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan.

Penilaian tingkat kesehatan bank telah diatur pada Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Umum yang diperkuat dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang analisis terhadap faktor CAMELS. Peraturan ini menyebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan melalui penilaian kualitatif dan penilaian kuantitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank, seperti faktor permodalan (*capital*), kualitas aktiva (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*likuidity*), juga sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan selama periode tertentu. Tingkat kesehatan bank sangat menentukan kualitas dan keseimbangan sistem keuangan nasional. Menurut Thomson (2016) tingkat kesehatan bank merupakan suatu sistem peringatan dini atas kinerja bank saat ini dan prospeknya di masa mendatang.

Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan.

Beberapa cara untuk mengukur tingkat kesehatan didasarkan pada SK BI Nomor 30/3/UPBB tanggal 30 April 1997 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan dapat dilakukan dengan analisis CAMEL. Analisis CAMEL terdiri dari

Capital (permodalan) diukur untuk mengetahui kecukupan modal guna menutup kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit yang diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diukur dengan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), *Asset Quality* (kualitas aktiva) diproksikan dengan Rasio Aktiva Produktif (RAP) dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Management* (manajemen) mencakup dua komponen yaitu manajemen umum yang meliputi aspek strategi, aspek struktur, aspek sistem, dan aspek kepemimpinan sedangkan manajemen risiko meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik atau pengurus, *Earning* (rentabilitas) kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya yang diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Liquidity* (likuiditas) dikatakan likuid apabila memenuhi kewajiban utang-utangnya dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan yang diproksikan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Liquid Assets to Current Liabilities* (LACLAR).

PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra didirikan di Makassar pada tanggal 15 November 2005 berdasarkan Akte Pendirian Perseoran Terbatas No. 12 tanggal 24 Maret 2004 yang dibuat oleh Notaris Lieke Tunggal, SH di Makassar dan telah mendapat pengesahan dari Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I. berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I Nomor C-29168 HT.01.01.TH.2004 tanggal 2 Desember 2004.

Bank Perkreditan Rakyat Hasamitra bergerak dalam usaha perbankan, melayani Tabungan, Deposito dan Kredit. Pelayanan yang baik menjadi prioritas utama dari kami dengan maksud agar setiap nasabah merasa menjadi bagian dari keluarga besar BPR Hasamitra. Efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dalam perusahaan. Dengan demikian penggunaan analisis rasio keuangan dapat menggambarkan kinerja keuangan yang telah dicapai. Untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan usaha maka perusahaan perlu menganalisis laporan keuangan agar dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan yang bersangkutan.

Berikut merupakan gambaran data keuangan PT.BPR Hasamitra Makassar periode 2014 – 2018 yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan :

Tabel 1.1
Laporan Posisi Keuangan PT. BPR Hasamitra
Makassar
Tahun 2014-2018

Uraian	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Aktiva(Rupiah)	23.998.061	57.242.499	116.856.521	175.471.479	285.727.258
Hutang(Rupiah)	21.474.448	52.686.209	107.061.806	160.008.090	261.904.736
Modal(Rupiah)	4.538.383	6.565.280	24.794.715	29.963.389	38.322.522

Sumber data: PT.BPR Hasamitra Makassar

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pencapaian Aktiva pada PT.BPR Hasamitra Makassar pada tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan. Untuk setiap kenaikan maupun penurunan jumlah aktiva selama lima

tahun terakhir disebabkan oleh bertambah ataupun berkurangnya jumlah aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Sedangkan jumlah hutang dari tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan.. Setiap kenaikan maupun penurunan jumlah hutang disebabkan oleh bertambah maupun berkurangnya jumlah dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

Ekuitas PT. BPR Hasamitra pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan. Setiap kenaikan yang terjadi terhadap jumlah modal disebabkan oleh terus bertambahnya jumlah modal itu sendiri seperti jumlah simpanan wajib yang terus bertambah setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka proposal ini diberikan judul :

“Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. BPR Hasamitra Makassar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimanakah kinerja keuangan PT BPR Hasamitra Makassar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Nilai Hasil Kinerja Rasio Keuangan Pada PT BPR Hasamitra Makassar .
2. Untuk menganalisis kinerja keuangan PT. BPR Hasamitra Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat berguna bagi beberapa pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi penulis

Manfaat penelitian dapat memberikan pemahaman yang berguna bagi penulis untuk memahami teori-teori mengenai analisis rasio keuangan pada PT BPR Hasamitra.

2. Bagi PT BPR Hasamitra

Hasil penelitian yang diberikan oleh penulis diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang dapat berguna pada PT. BPR Hasamitra.

3. Bagi Universitas Bosowa Makassar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bacaan ilmiah bagi mahasiswa Universitas Bosowa Makassar khususnya Fakultas Ekonomi dalam penelitian-penelitian selanjutnya tentang Rasio Keuangan.

4. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama bagi mereka yang tertarik untuk meneliti mengenai sistem keuangan yang baik dan pedoman laporan keuangan khususnya keuangan bidang perbankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2015:3) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisiensi. Sedangkan menurut Martono dan Agus Hartijo (2016:16) menyatakan bahwa manajemen keuangan atau yang sering pula disebut dengan istilah pembelanjaan adalah seluruh aktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset. Menurut Lukman Syamsuddin (2017:3) mendefinisikan manajemen keuangan merupakan penerapan prinsip-prinsip ekonomi dalam mengelolah keputusan-keputusan yang menyangkut masalah financial perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari tugas dan tanggung jawab seorang manajer atau direktur keuangan. Tugas dan tanggung jawab manajer keuangan antar perusahaan mungkin saja berbeda. Hal ini mungkin bergantung pada jenis usaha perusahaan, besar kecilnya ukuran perusahaan. Ini berarti berarti tugas dan tanggungjawab manajer keuangan antar perusahaan mungkin saja mempunyai cakupan yang berbeda, tetapi ada beberapa kesamaan yang dapat diidentifikasi.

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, utamanya seorang manajer atau direktur keuangan. Keputusan keuangan ini diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada makin tingginya harga saham, sehingga kemakmuran para pemegang saham dengan sendirinya makin bertambah.

Menurut Harmono (2016:18) ada tiga macam fungsi manajemen keuangan yaitu :

1. Keputusan investasi

Keputusan investasi ini menyangkut bagaimana manajer keuangan mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Hasil dari kebijakan investasi, secara sederhana dapat dilihat pada sisi aktiva neraca perusahaan.

2. . Keputusan pembelanjaan kegiatan usaha

Dalam hal ini seorang manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber-sumber pembelanjaan yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Hasil kebijakansumber pembelanjaan, secara sederhana dapat dilihat pada sisi passiva neraca perusahaan.

3. Keputusan deviden

Deviden merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu deviden ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Uraian tersebut di atas memberikan indikasi bahwa fungsi pokok pembelanjaan menduduki posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan. Hal ini baru dapat dirasakan apabila fungsi pembelanjaan tidak dijalankan sebagaimana mestinya yang mengakibatkan terganggunya keseluruhan dari aktivitas perusahaan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik, maka ada dua penilaian yang paling dominan di jadikan dasar acuan untuk melihat badan usaha tersebut menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini harus di lakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang di peroleh dari posisi laporan keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Irham Fahmi dalam bukunya yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan (2012) “yakni, laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan di mana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Dalam penelitian yang dilakukan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Adapun komponen untuk mengukur rasio tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Aktiva lancar adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (uang) dalam jangka waktu satu tahun.
- b. Hutang lancar (hutang jangka pendek) adalah kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo dalam satu tahun.
- c. Kas adalah saldo uang tunai yang ada di perusahaan.
- d. Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan perusahaan.
- e. Aktiva tetap yaitu aktiva bernilai besar yang sifatnya tetap atau permanen, digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal.
- f. Kewajiban jangka panjang yaitu utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.
- g. Modal merupakan hak pemilik atas hak perusahaan.
- h. Laba bersih yaitu selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian.

1.1.4 Laporan Keuangan

Sedangkan menurut Kusnadi dalam bukunya Akuntansi Keuangan Menengah (2015)'' yakni Laporan keuangan adalah daftar keuangan yang dibuat pada akhir periode yang berasal dari catatan aktivitas perusahaan selama periode

tertentu yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan saldo laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal”.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah suatu proses yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan aktifitas suatu badan usaha dengan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat memberikan informasi yang sangat berguna sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Fahmi (2016:22)” laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”

Laporan keuangan juga merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk membebaskan diri dari tanggung jawab yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Untuk dapat memperoleh gambaran keuangan perusahaan dengan jelas maka dapat dilakukan dengan mengadakan analisa interpretasi terhadap data keuangan suatu perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Soemarso (2014:14)” mendefinisikan sebagai Suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien”. Akuntansi dapat juga didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi mengukur dan melaporkan informasi ekonomi

untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan tentang perkembangan usaha secara periodik yang berkenaan dengan situasi inestasi didalam perusahaan serta hasil usaha selama periode yang bersangkutan.

2.1.5 Bentuk bentuk laporan keuangan

Dalam menganalisa dan menafsirkan laporan keuangan, seorang penganalisis harus mempunyai pengertian mengenai bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, rugi laba dan arus kas.

a. Neraca

Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Neraca menunjukkan aktiva, hutang dan modal sendiri suatu perusahaan pada hari terakhir periode akuntansi. Aktiva menunjukkan penggunaan dana, hutang dan modal menunjukkan sumber dana yang diperoleh. Menurut Warsono (2013:27) “menyatakan bahwa neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu organisasi pada suatu periode tertentu”. Sedangkan menurut Sutrisno (2015:9), neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu.

Neraca bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan pada suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal atau tahun kalender sehingga neraca sering disebut dengan balance sheet.

Pengertian lain tentang neraca dikemukakan oleh Abdul Halim dan Sarwoko (2018:38) merupakan neraca yang menunjukkan aktiva, utang dan modal sendiri suatu perusahaan pada hari terakhir periode akuntansi. Menurut Darsono (2015:18) komponen neraca terdiri atas

1. Aktiva

Pada sisi aktiva neraca dikelompokkan sesuai urutan yang paling lancar. Pengertian paling lancar disini adalah kemampuan aktiva tersebut untuk dikompersi menjadi kas. Dengan demikian, maka penggolongan aktiva dalam neraca adalah :

a. Aktiva lancar

Dalam aktiva lancar, aktiva dikelompokkan berdasarkan urutan yang paling lancar. Aktiva lancar disini adalah yang paling mudah dan cepat untuk dijadikan uang atau kas.

b. Aktiva tetap

Aktivitetapadalahinvestasi pada tanah, bangunan, kendaraan dan peralatan yang lain yang dilakukan oleh perusahaan. Aktiva tetap disusun berdasarkan urutan yang paling tidak likuid (lancar).

c. Aktiva lain-lain

Aktiva lain-lain adalah investasi atau kekayaan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Isi dari pos aktiva lain-lain adalah kekayaan atau investasi yang tidak dikelompokkan dalam aktiva tetap dan aktiva lancar.

d. Kewajiban

Darsono (2015:19) berpendapat bahwa kewajiban adalah hak dari pemberi hutang (kreditor) terhadap kekayaan perusahaan, sedangkan ekuitas adalah hak pemilik atas kekayaan perusahaan. Pos-pos dalam sisi ini dikelompokkan sesuai dengan besar kecilnya kemungkinan hak tersebut akan dibayar. Semakin besar kemungkinan hak atas perusahaan dibayar, semakin atas urutannya dalam neraca. Pembagian dalam sisi kewajiban dan ekuitas dalam neraca adalah :

1. Kewajiban jangka pendek

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban kepada kreditor yang akan dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun kedepan. Komponennya antara lain adalah hutang dagang, hutang gaji, hutang pajak, hutang bank yang jatuh tempo dalam satu tahun, dan hutanghutang lain.

2. Kewajiban jangka panjang

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang akan dibayarkan dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun. Komponennya adalah hutang bank, hutang obligasi, hutang wesel dan hutang surat-surat berharga lainnya.

E. Ekuitas

Ekuitas adalah hak pemilik atas perusahaan. Hak pemilik akan dibayarkan hanya melalui dividen kas atau dividen likuiditas akhir. Komponen dari ekuitas meliputi modal saham baik biasa maupun preferen, cadangan, laba ditahan, dan laba tahun berjalan.

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu sebagaimana halnya neraca, laporan laba rugi juga disusun tiap akhir tahun. Menurut Sutrisno (2018:10), laporan rugi laba adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan menurut Warsono (2013:28) menyatakan bahwa laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai selama periode tertentu.

Menurut Dewi Astuti (2014:17) mengemukakan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan yang mengikhtarkan pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau setiap tahun.

Sedangkan menurut Darsono (2015:20) laporan laba rugi merupakan akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya-biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Untuk melihat periode waktu tertentu yang dilaporkan, maka pembaca laporan laba rugi perlu memperhatikan kepala (heading) pada laporan tersebut. Komponen laba rugi menurut Darsono (2015:21) adalah : Pendapatan/Penjualan, Harga Pokok

Penjualan, Biaya Pemasaran, Biaya Administrasi dan Umum, Pendapatan Luar Usaha

b. Laporan Arus Kas

Laporan ini menggambarkan tentang perputaran uang (kas dan bank) selama periode tertentu, misalnya bulanan dan tahunan. Laporan arus kas terdiri dari kas untuk kegiatan operasional dan kas untuk kegiatan pendanaan

a. Analisa rasio: pengertian, jenis-jenis dan rasio standar

Menurut Djarwanto (2014:59)” analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau trend untuk mengetahui apakah keadaan keuangan hasil usaha dan kemajuan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan”.

Sedangkan menurut Harahap (2015:64)” analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun dan non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Dari pengertian analisa keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan dapat membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam suatu organisasi sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dan tidak untuk memperoleh laba.

Analisa rasio biasa juga disebut rasio keuangan. Menurut Munawir (2014,37) bahwa ”Analisa rasio adalah analisa untuk mengetahui hubungan dari

pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Menurut Harahap (2012,297), bahwa “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Analisa rasio dapat dibagi atas beberapa jenis. Menurut Riyanto (2011,330-331) bahwa berdasarkan sumber datanya, maka rasio keuangan meliputi:

- 1) Rasio neraca, yaitu rasio yang dihitung dengan menggunakan data yang besumber dari neraca. Misalnya *current ratio*.
- 2) Rasio laporan laba rugi, yaitu rasio yang dihitung dengan menggunakan data yang bersumber dari laporan laba rugi. Misalnya *operating ratio*.
- 3) Rasio antar laporan, yaitu rasio yang dihitung dengan menggunakan data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi. Misalnya perputaran persediaan.

Menurut Warsono (2013,34) bahwa analisa rasio dapat di bagi menjadi: rasio liquiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio rentabilitas dan rasio nilai pasar.

- 1) Rasio liquiditas. Menurut Munawir (2014,31-104) bahwa rasio liquiditas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Dalam hal ini bila perusahaan mampu maka disebut liquid, bila perusahaan tidak mampu, maka disebut tidak liquid. Misalnya *cash ratio* dan *current ratio* yang dikemukakan sebelumnya.

2) Rasio solvabilitas. Rasio ini biasa juga disebut rasio leverage. Menurut Munawir (2014,32-105), bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Dalam hal ini, bila perusahaan mampu maka disebut solvabilitas bila perusahaan tidak mampu, maka disebut tidak solvabilitas. Misalnya rasio total modal sendiri dengan total asset yang dikemukakan sebelumnya.

3) Rasio aktivitas. Menurut Riyanto (2011,331) bahwa rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan mampu dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Efektivitas dapat berarti melakukan sesuatu yang tepat. Dalam hal ini bila perusahaan mampu maka disebut efektif bila perusahaan tidak mampu maka disebut tidak efektif misalnya:

a) *Average collection periods:*

$$\frac{\text{Rata-rata Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 365$$

b) *Average day's inventory*

$$\frac{\text{Rata-rata Persediaan}}{\text{Penjualan}} \times 365$$

c) *Total asset turn over*

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Aktiva}}$$

d) *Perputaran modal kerja*

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

e) Perputaran Utang Lancar

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Utang Lancar}}$$

4) Rasio rentabilitas, Rasio ini biasa juga disebut rasio profitabilitas, Menurut Djarwanto (2014,127), bahwa rasio rentabilitas adalah rasio untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Efisiensi dapat berarti melakukan sesuatu dengan tepat. Dalam hal ini, bila perusahaan mampu, maka disebut efisien atau rendabel bila perusahaan tidak mampu maka disebut tidak efisien atau tidak rendabel. Misalnya return on equity (ROE) yang telah dikemukakan sebelumnya dan rasio-rasio berikut ini:

a) Operating Ratio :

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) Return Ratio :

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Aktiva}} \times 100\%$$

c) Return on Asset (ROA) :

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Rata-rata Aktiva}} \times 100\%$$

5) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Manullang, 2002). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR

menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). Sesuai dengan Surat Edaran BI Nomor: 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi.

$$CAR = \left(\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \right)$$

6) Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari pendapatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu (Agus Suryono, 2005). Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Wisnu Mawardi, 2005)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Menurut Djarwanton (2014,143) bahwa rasio keuangan akan semakin berarti bila dibandingkan dengan suatu standar rasio yang layak dijadikan dasar pembanding. Rasio yang layak dijadikan dasar pembanding disebut rasio standar yang dapat berupa :

- 1) Rasio perusahaan yang bersangkutan pada tahun-tahun lalu.
- 2) Rasio perusahaan pesaing yang tergolong maju dan berhasil
- 3) Rasio yang ditargetkan atau goal ratio
- 4) Rasio industri dimana perusahaan yang bersangkutan masuk sebagai anggotanya.

2.1.6 Bank

Istilah bank diperkirakan berasal dari bahasa Italia yaitu *Banco* yang kemudian diubah ke dalam bahasa Inggris yaitu bank. Bank adalah salah satu lembaga keuangan sebagai tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah swasta maupun perorangan untuk menyimpan dana-dananya.

Sedangkan menurut UU RI Pasal 1 ayat 2 No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mendefenisikan bahwa: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan bank untuk melayani kebutuhan pembiayaan serta meluncurkan mekanisme sistem pembangunan bagi semua sektor perekonomian, kedudukan bank itu sendiri

adalah sebagai penghimpun dana dari masyarakat, sebab bank itu sendiri memperoleh pendapatan dan modalnya dari simpanan masyarakat pada bank tersebut.

Dalam prakteknya bank dibagi dalam beberapa jenis. Perbedaan jenis bank dapat dilihat dari segi fungsi, status, kepemilikan, kegiatan dan cara menentukan harga.

2.1.7 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

1. Pengertian BPR

Landasan Hukum BPR adalah UU No.7/1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998. Dalam UU tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha

BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Bentuk hukum BPR dapat berupa Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi.

2. Asas, Fungsi, Tujuan dan Sasaran BPR

Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (*free figh liberalism*, etatisme, dan monopoli). Fungsi BPR sendiri sudah sangat

jelas yaitu sebagai badan usaha yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Tujuan BPR adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. BPR memiliki sasaran yaitu melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang/rentenir.

3. Kegiatan Usaha BPR

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga. Kegiatan usaha yang dapat dilakukan BPR antara lain:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada Bank lain.

Sedangkan Kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh

BPR antara lain adalah:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing kecuali sebagai pedagang valuta asing (dengan izin Bank Indonesia).
- c. Melakukan penyertaan modal.
- d. Melakukan usaha perasuransian.
- e. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR.

4. Perijinan BPR

Dalam mendirikan BPR ada beberapa ketentuan dan perijinan yang harus dipenuhi yaitu:

1. Usaha BPR harus mendapatkan ijin dari Menteri Keuangan, kecuali apabila kegiatan menghimpun dana dari masyarakat diatur dengan undang-undang tersendiri.
2. Ijin usaha BPR diberikan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.
3. Untuk mendapatkan ijin usaha, BPR wajib memenuhi persyaratan tentang susunan organisasi, permodalan, kepemilikan, keahlian di bidang perbankan, kelayakan rencana kerja, hal-hal lain yang ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia, dan memenuhi persyaratan tentang tempat kedudukan kantor pusat BPR di kecamatan. BPR dapat pula

didirikan di ibukota kabupaten atau kotamadya sepanjang di ibukota kabupaten dan Kotamadya belum terdapat BPR.

4. Pembukaan kantor cabang BPR di ibukota negara, ibukota propinsi, ibukota kabupaten, dan kotamadya hanya dapat dilakukan dengan ijin Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia. Persyaratan dan tatacara pembukaan kantor tersebut ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.
5. Pembukaan kantor cabang BPR di luar ibukota negara, ibukota propinsi, ibukota Kabupaten, dan kotamadya serta pembukaan kantor di bawah kantor cabang BPR wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia. Persyaratan dan tatacara pembukaan kantor tersebut ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.
6. BPR tidak dapat membuka kantor cabangnya di luar negeri karena BPR dilarang melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing (transaksi valas).

5. Alokasi Kredit BPR

Dalam mengalokasikan kredit, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh BPR, yaitu :

1. Dalam memberikan kredit, BPR wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian.
2. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan

dalam kelompok yang sama dengan BPR tersebut. Batas maksimum tersebut adalah tidak melebihi 30% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

3. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya, serta perusahaan-perusahaan yang di dalamnya terdapat kepentingan pihak pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya. Batas maksimum tersebut tidak melebihi 10% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

2.1.8 Laporan Keuangan BPR

Laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan. Selain itu laporan keuangan BPR juga bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan (Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat: 2010). Komponen laporan keuangan BPR untuk tujuan umum terdiri dari:

1. Neraca

Laporan neraca adalah laporan keuangan utama yang diterbitkan pada akhir periode akuntansi yaitu per tanggal 31 Desember. Tanggal tersebut adalah

syarat minimal dan sifatnya formal berdasarkan suatu kewajiban perusahaan melaporkan transaksi keuangan bukan berdasarkan kebutuhan. Dalam laporan

neraca terdiri atas dua sisi yaitu aktiva di sebelah kiri dan passiva ditambah modal di sebelah kanan.

a. Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai BPR sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan menjadi sumber perolehan manfaat ekonomi di masa depan. Pos-pos aktiva yang umum dimiliki oleh BPR adalah sebagai berikut:

- Kas;
- Kas dalam valuta asing;
- Sertifikat Bank Indonesia;
- Pendapatan bunga yang akan diterima;
- Penempatan pada bank lain (giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito);
- Restrukturisasi Kredit;
- Agunan yang diambil alih;
- Aset tetap dan inventaris;
- Aset tidak berwujud;
- Aset lain-lain.

b. Passiva

Passiva (kewajiban) adalah utang masa kini BPR yang timbul dari peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar

dari sumber daya milik BPR yang mengandung manfaat ekonomi. Pos-pos kewajiban yang umum

dimiliki oleh BPR adalah sebagai berikut:

- Kewajiban segera;
- Utang bunga;
- Utang pajak;
- Simpanan;
- Simpanan dari bank lain;
- Pinjaman diterima;
- Dana setoran modal – kewajiban;
- Kewajiban imbalan kerja;
- Pinjaman subordinasi;
- Modal pinjaman;
- Kewajiban lain-lain.

c. Modal

Modal atau ekuitas adalah hak residual atas aset BPR setelah dikurangi semua kewajiban. Unsur ekuitas dapat disubklasifikasikan dalam neraca menjadi pos-pos ekuitas, misalnya modal disetor, tambahan modal disetor, saldo laba, cadangan umum, dan cadangan tujuan yang disajikan dalam pospos terpisah. Klasifikasi semacam itu dapat menjadi relevan untuk pengambilan keputusan pemakai laporan keuangan apabila pos tersebut mengindikasikan pembatasan hukum atau pembatasan lainnya terhadap kemampuan perseroan untuk membagikan atau menggunakan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan seluruh penghasilan dan beban BPR dalam suatu periode. Penghasilan terdiri dari pendapatan operasional dan pendapatan nonoperasional. Beban terdiri dari beban operasional dan beban nonoperasional. Pos-pos yang terdapat dalam laporan laba rugi BPR adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang berasal dari kegiatan utama BPR. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Beban operasional adalah semua beban yang dikeluarkan atas kegiatan yang lazim sebagai usaha BPR.
- c. Pendapatan non-operasional adalah semua pendapatan yang berasal dari kegiatan yang bukan merupakan kegiatan utama BPR.
- d. Beban non-operasional adalah semua beban yang berasal dari kegiatan yang bukan merupakan kegiatan utama BPR.
- e. Beban pajak penghasilan adalah jumlah agregat beban pajak kini yang diperhitungkan dalam penghitungan laba atau rugi pada satu periode.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas BPR yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset neto atau kekayaan BPR selama periode pelaporan. Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan

kerugian yang berasal dari kegiatan BPR selama periode pelaporan. Laporan perubahan ekuitas BPR antara lain meliputi:

- a. Modal saham, misalnya penambahan modal saham
 - b. Laba/rugi yang belum direalisasi dalam Sertifikat Bank Indonesia
 - c. Surplus revaluasi aset tetap
 - d. Dana setoran modal – ekuitas
 - e. Saldo laba (laba ditahan).
4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas BPR selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi (*operating*) adalah aktivitas penghasil utama pendapatan BPR (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Aktivitas investasi (*investing*) adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas pendanaan (*financing*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman BPR. Kas adalah saldo kas dan rekening giro di Bank Umum. Setara kas adalah penempatan dana dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) bulan dan sangat likuid yang dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan BPR. Catatan atas laporan keuangan memuat penjelasan

mengenai gambaran umum BPR, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan dan informasi penting lainnya. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang ada dalam catatan atas laporan keuangan.

2.1.9 Metode Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan

Unsur-unsur penilaian kinerja keuangan Perbankan berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR, adalah sebagai berikut :

1. Permodalan (*Capital*)

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan (Hernawa: 2006).

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebesar 8%. CAR dihitung untuk mengukur seberapa kuat permodalan bank menutupi resiko yang ada pada bank. Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan

kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi resiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. ATMR merupakan penjumlahan pospos aktiva setelah masing-masing pos dikalikan dengan bobotnya.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} = 8\% (\text{minimum})$$

*modal = modal inti + modal pelengkap

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Aktiva produktif adalah penyediaan dana oleh BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, SBI dan penempatan dana antar bank (diluar giro). Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (rasio APYD terhadap AP) APYD (aktiva produktif yang diklasifikasikan) adalah penjumlahan aktiva produktif yang tergolong non lancar setelah dikalikan bobotnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (rasio PPAP terhadap

PPAPWD) Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga *kolektabilitas* atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

3. Rentabilitas (*Earning*)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba.

Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu :

- a. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets-ROA*) ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.
- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin

efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

4. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan Bank memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. Penilaian dalam unsur ini yaitu didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. *Cash ratio* (CR)

Cash ratio merupakan perbandingan antara aktiva likuid terhadap hutang lancar. Aktiva likuid yaitu kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan (setelah dikurangi tabungan bank lain pada bank). Hutang lancar yaitu meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan perbandingan antara kredit terhadap dana yang diterima bank. Dana yang diterima bank meliputi deposito dan tabungan, pinjaman bukan dari bank lain lebih dari 3 bulan. Deposito dan pinjaman dari bank lain lebih dari 3 bulan, modal inti dan modal pinjaman. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

a. Tujuan analisis laporan keuangan

Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos yang lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Hermanto dan Agung (2015:19)'' adalah untuk mengambil perencanaan dan kontrol guna menjamin tercapainya tujuan perusahaan dalam mencapai rentabilitas yang memuaskan dan dapat menjamin posisi keuangan yang sehat''.

Menurut Harahap (2015:32)'' tujuan analisa laporan keuangan adalah :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih dalam dari yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang tidak konsisten dalam suatu laporan keuangan maupun kaitan nya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan rating.

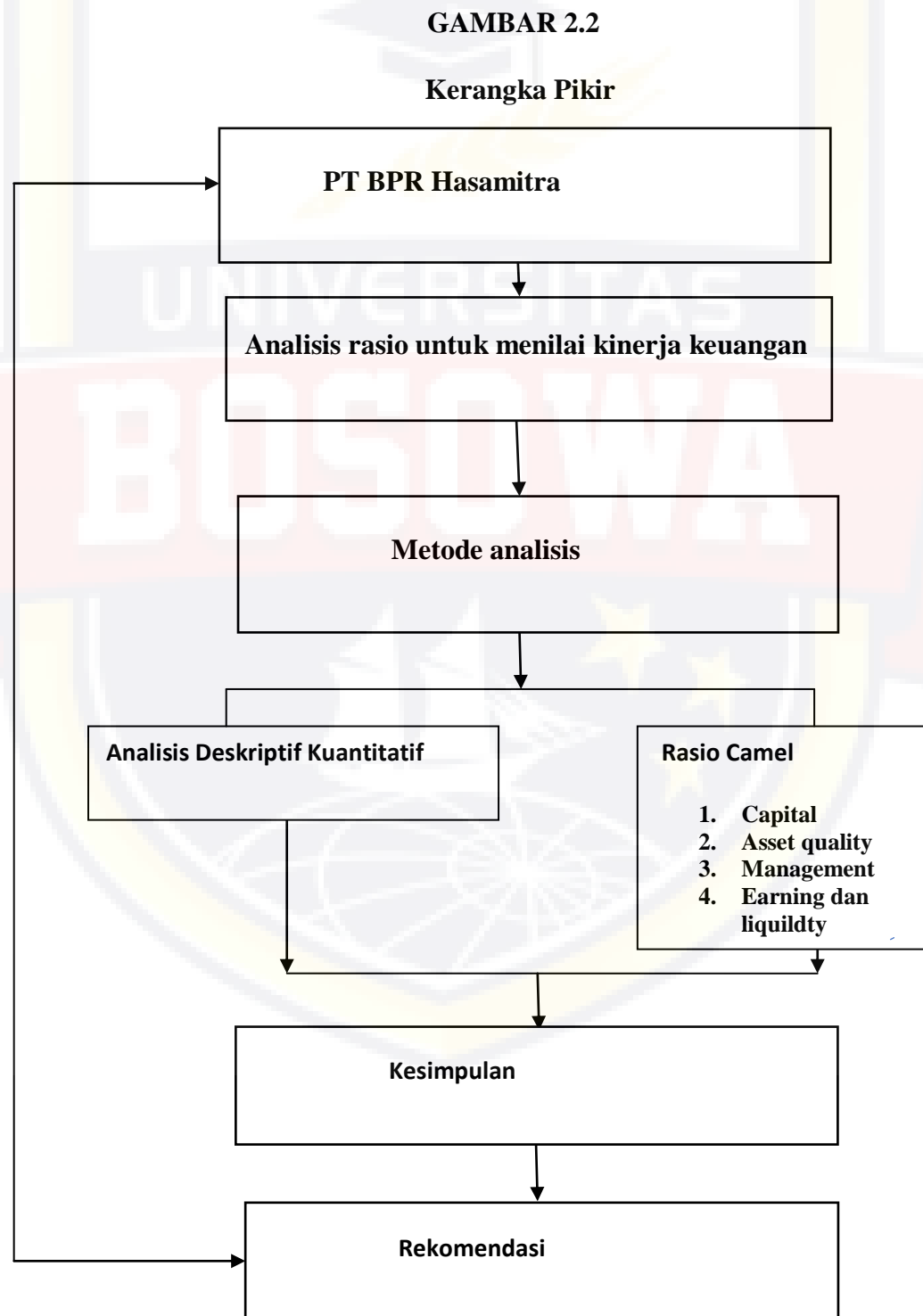
6. Dapat memberikan peringkat perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal didalam dunia bisnis.
7. Dapat membandingkan situasi dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industry normal atau standar ideal.
8. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur usaha, dan sebagainya.
9. Biasanya memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

UNIVERSITAS
BOSOWA



2.2 Kerangka Pikir

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis, maka gambar berikut ini menyajikan kerangka berpikir penelitian dan menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.



2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan berbagai acuan teori yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Diduga bahwa Rasio Keuangan terhadap PT. BPR Hasamitra belum menghasilkan kinerja keuangan yang optimal”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis yaitu “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan maka untuk memperoleh data, penelitian ini yang dilakukan di PT.BPR Hasamitra makassar. kinerja keuangan perusahaan menjadi objek dalam penelitian ini. Guna memperoleh data yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut. oleh Karena itu PT.BPR Hasamitra Makassar menjadi objek dalam menemukan jawaban dari tujuan penelitian ini.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama tiga bulan yakni dari bulan Mei sampai dengan Juli 2019.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis juga mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara membaca literatur-literatur, bahan referensi, bahan kuliah, dan hasil penelitian yang relevan dengan kasus yang akan dibahas.
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*) dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tertentu.
- b) Wawancara adalah percakapan antara periset seseorang yang berharap mendapatkan informasi, dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang sesuatu objek.
- c) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan yang digunakan dalam penelitian ini misalnya catatan harian, sejarah perusahaan (*Company Histories*), biografi, peraturan, dan kebijakan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data kualitatif yaitu data dalam bentuk informasi yang bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk lisan dan tertulis. Data kualitatif ini seperti gambaran umum perusahaan.
2. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan pada PT. BPR Hasamitra Makassar.

3.3.2 Sumber Data

1. Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek kejadian, atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan neraca, laba rugi, dan arus kas serta dokumen-dokumen yang erat hubungannya dengan objek yang akan dibahas.

3.4 Metode Analisis

Untuk dapat memecahkan permasalahan dalam pembuktian kebenaran hipotesis yang diajukan sebagai bahan acuan penelitian, maka metode yang digunakan adalah:

1. Analisis Kualitatif

Merupakan metode yang bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami, dalam bentuk informasi yang ringkas, dimana hasil penelitian beserta analisa tersebut akan membentuk suatu kesimpulan.

2. Analisis Kuantitatif

Merupakan metode yang bertujuan mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan, maka peneliti menggunakan metode analisis rasio keuangan sebagai berikut :

1. Permodalan (*Capital*)

$$CAR = \left(\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \right)$$

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

$$PPAP = \left(\frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAPWD}} \right)$$

3. Rentabilitas (*Earnings*)

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata total Aset}} \right)$$

$$BOPO = \left(\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right)$$

4. Liquiditas (*Liquidity*)

$$\text{Cash Ratio} = \left(\frac{\text{Aktiva Liquid}}{\text{Hutang Lancar}} \right)$$

$$\text{LDR} = \left(\frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \right)$$

3.1. Definisi Operasional

1. Kinerja keuangan adalah hasil aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan oleh PT. Bank BPR Hasamitra sebagai kontribusi yang dapat diberikan oleh seluruh komponen perusahaan terhadap pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan untuk satu periode.
2. Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

3. Penilaian permodalan didasarkan pada rasio jumlah Modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut resiko (ATMR)
4. Jumlah modal adalah keseluruhan modal yang digunakan BPR Hasamitra Makassar baik modal inti maupun modal pelengkap
5. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko merupakan jumlah setiap pos aktiva yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko yang melekat pada setiap pos tersebut.
6. Faktor kualitas aktiva produktif terdiri dari dua komponen yaitu, rasio KAP dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).
7. Rasio Kualitas aktiva produktif (KAP) dihitung dari rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif (AP).
8. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terdiri dari : 50% AP lancar, 75% dari AP diragukan, 100% dari AP macet.
9. Aktiva produktif berupa kredit yang diberikan dan penempatan pada bank lain diluar giro.
10. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan antisipasi kerugian yang dibentuk bank atas kemungkinan tidak tertagihnya aktiva produktif.
11. PPAPWD merupakan antisipasi kerugian yang seharusnya dibentuk bank berdasarkan kolektibilitas aktiva produktif.
12. PPAPWD terdiri dari PPAP umum dan PPAP khusus.
13. PPAP umum minimal 0,5% dari aktiva produktif lancar
14. PPAP khusus minimal:

- $10\% \times (\text{AP kurang lancar} - \text{nilai agunan})$
 - $50\% \times (\text{AP diragukan} - \text{nilai agunan})$
 - $100\% \times (\text{AP macet} - \text{nilai agunan})$
15. Rasio PPAP dibentuk dari PPAP yang dibentuk bank terhadap PPAP yang wajib dibentuk.
 16. Return on Equity (ROE) adalah indikator yang digunakan oleh PT. Bank BPR Hasamitra untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pengelolaan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba pada satu periode
 17. Return On Investment merupakan indikator atau alat ukur yang digunakan PT. Bank BPR Hasamitra untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan bersih.
 18. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets-ROA*) menunjukkan kemampuan pengelolaan aktiva bank untuk menghasilkan laba.
 19. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan kegiatan operasional bank.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT. BPR Hasamitra Makassar

4.1.1 Sejarah PT. BPR Hasamita

PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra didirikan di Makassar pada tanggal 15 November 2005 berdasarkan Akte Pendirian Perseoran Terbatas No. 12 tanggal 24 Maret 2004 yang dibuat oleh Notaris Lieke Tunggal, SH di Makassar dan telah mendapat pengesahan dari Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I. berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I Nomor C-29168 HT.01.01.TH.2004 tanggal 2 Desember 2004.

Modal awalnya sebesar Rp 2 miliar. Kini, setelah tahun ke-11, BPR Hasamitra tetap menunjukkan pencatatan kinerja yang cukup baik. Dari segi aset, pada posisi April 2017 tercatat telah mencapai Rp. 1.765.809.336. Pertumbuhan yang cukup baik ini tak lepas dari kepercayaan dan dukungan yang sangat baik dari masyarakat. Yang sangat membanggakan kami bahwa hingga tahun tahu 2015 BPR Hasamitra memperoleh “Golden Award” atas prestasi kinerja Keuangan selama 8 tahun secara berturut-turut, yaitu pada tahun : 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 dengan predikat “SANGAT BAGUS”, versi Majalah Infobank. Potret kinerja BPR Hasamitra dapat dilihat pada Laporan Keuangan per 31 Maret 2017.

4.1.2 Profil Perusahaan

Bank Perkreditan Rakyat Hasamitra bergerak dalam usaha perbankan, melayani Tabungan, Deposito dan Kredit. Pelayanan yang baik menjadi prioritas utama dari kami dengan maksud agar setiap nasabah merasa menjadi bagian dari keluarga besar BPR Hasamitra. Untuk memudahkan pelayanan kepada nasabah dan lebih menjangkau daerah lain di Sulawesi Selatan maka kami juga merencanakan untuk membuka jaringan kantor baru.

BPR Hasamitra sangat peduli dan mendukung setiap program pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia dalam mensosialisasikan manfaat menabung dan wawasan akan dunia perbankan itu sendiri khususnya BPR. Maka dari itu, kami senantiasa mengadakan pendekatan langsung ke masyarakat lewat berbagai penyuluhan dan kegiatan yang bermuatan edukasi perbankan, khususnya pada calon nasabah usia pelajar dan dunia usaha mikro, kecil dan menengah. Dampak nyata dari usaha itu sangat positif dalam membangun citra BPR dimata masyarakat; para pelajar, pedagang pasar, pemilik warung, pegawai negeri maupun swasta dan para wirausahawan mulai bergabung menjadi nasabah. Karena mereka sadar akan nilai plus dan secure value dengan menabung di BPR dibanding menabung konvensional atau memakai jasa rentenir.

Kami menyadari sejauh ini masih banyak yang perlu dibenahi kedepannya, termasuk peningkatan pelayanan dan kepercayaan masyarakat kepada BPR. Untuk itu selain pelayanan off-line, kami juga telah mengaplikasikan layanan on-line bagi para nasabah BPR Hasamitra yang mobile dan mengedepankan efisiensi waktu dalam bertransaksi. Menjawab tantangan itu kami telah membuka Lima

Kantor Cabang (Palopo, Gowa, Bone, Daya dan Parepare) dan satu Kantor Kas (Urip) serta melayani para nasabah lewat kemudahan bertransaksi online (ATM, EDC, Internet Banking & Mobile Banking). BPR Hasamitra terus berupaya menyempurnakan produk dan mutu pelayanan secara kontinyu untuk memberikan pengalaman interaksi yang terbaik bersama kami.

4.1.3 Visi & Misi Perusahaan

a. Visi Perusahaan

Menjadi Bank lokal dengan reputasi Nasional, yang Sehat, Kuat dan Terpercaya.

b. Misi Perusahaan

Memberdayakan dan mensejahterahkan masyarakat melalui kewirausahaan sosial (social business entrepreneurship) dengan pelayanan berbasis digital dan kearifan lokal.

4.1.4 Arti Logo PT. BPR Hasamitra



Hasamitra diambil dari bahasa Sansekerta. *Hasa* berarti harapan dan bahagia, sedangkan *Mitra* adalah rekan atau sahabat. *Hasa Mitra* berarti tekad ketulusan dalam menjalin persahabatan untuk meraih kebahagiaan bersama. Bentuk logogram hasamitra terinspirasi oleh koin yang terdiri atas dua buah kurva

setengah lingkaran yang dihubungkan oleh simbol equality dan dibungkus oleh lingkaran penuh yang mendeskripsikan makna logo seperti diatas, dan merefleksikan value BPR Hasamitra : *Trust* (kepercayaan) ,*Integrity* (Kejujuran), *Prudence* (Kehati-hatian) dan *Professionalism* (profesionalisme).

4.1.5 Produk dan Layanan PT. BPR Hasamitra

Produk yang dihasilkan oleh PT. BPR Hasamitra terdiri dari Tabungan, kredit dan deposito. Ketiga produk tersebut yaitu :

1. Tabungan tersebut meliputi :
 - a. **Si Mitra**, adalah tabungan yang dipersembahkan bagi masyarakat dan mitra usaha dalam mewujudkan kemudahan bertransaksi dengan mutu pelayanan yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Keunggulan Si Mitra:

- a) Suku bunga menarik dan fleksibel
 - b) Perhitungan bunga berdasarkan saldo harian.
 - c) Biaya administrasi bulanan sangat ringan.
 - d) Dapat dijadikan jaminan kredit.
 - e) Aman karena diikut sertakan dalam program penjaminan
- b. **Ariska** (arisan keluarga) adalah tabungan yang dikemas dalam bentuk arisan keluarga, terjamin dan menguntungkan AMAN & TERJAMIN. Ariska dikelola secara profesional oleh Bankir berpengalaman dan untuk setiap peserta akan diberikan Sertifikat Tabungan Ariska.

Hanya dengan setoran Rp. 100.000,-/bulan anda akan mendapatkan keuntungan:

- a) Uang Tunai senilai Rp. 1 Juta bagi pemenang arisan.
 - b) Uang Tunai senilai Rp. 5 Juta bagi pemenang arisan pada bulan ke 12, 24 dan 36.- Setiap 3 (tiga) bulan akan diikuti dalam undian Door Prize.
 - c) Simpanan arisan anda tetap utuh & akan mendapatkan bunga tabungan harian yang besarnya ditetapkan oleh BPR Hasa Mitra.
 - d) Penarikan simpanan arisan dapat dilakukan setelah masa arisan selesai (36 bulan).
- c. **Tabunganku**, adalah tabungan untuk perorangan dengan persyaratan mudah dan ringan yang diterbitkan secara bersama oleh bank-bank di Indonesia guna menumbuhkan budaya menabung serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keuntungan Tabunganku :

- a) Suku bunga 4%
- b) Bunga tabungan dihitung berdasarkan saldo harian dan tidak progresif serta dikreditkan ke rekening nasabah setiap awal bulan berikutnya
- c) Dapat dijadikan jaminan kredit
- d) Aman karena diikutsertakan dalam program penjamin simpanan
- e) Bebas pajak saldo < Rp 7.500.000,00

d. **Mitra Rencana**, adalah Tabungan Khusus BPR Hasamitra yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah waktu tertentu sesuai jangka waktu yang telah disepakati oleh nasabah.

e. **Simpel**, adalah tabungan untuk siswa yang diterbitkan secara nasional oleh bank-bank di Indonesia, dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik, dalam rangka edukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini.

2. Kredit meliputi :

a) **KSG** (Kredit Serba Guna), adalah kredit yang diberikan kepada pegawai yang berpenghasilan tetap, dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya.

b) **KMK** (Kredit Mikro Kecil), adalah kredit yang diperuntukkan bagi usaha mikro & menengah untuk membiayai modal usaha dan atau investasi, dengan suku bunga yang sangat kompetitif.

c) **KURT** (Kredit Usaha Rumah Tangga), adalah fasilitas kredit atau pembiayaan yang disediakan oleh hasamitra, diberikan kepada pegawai yang memiliki penghasilan tetap. Tujuan penggunaan kredit ini adalah untuk modal kerja dan atau investasi di sektor usaha mikro, kecil dan menengah yang produktif dan layak untuk dibiayai.

d) **Mitra Properti**, adalah fasilitas kredit dimana pembiayaan yang disediakan oleh hasamitra digunakan untuk dijadikan modal pada

konsumen yang ingin memiliki rumah pribadi namun belum memiliki dana yang cukup.

3. Deposito meliputi :

- a) **Si Deka** (Simpanan Deposito Berjangka) adalah deposito berjangka yang sangat fleksibel dan sangat aman dalam berinvestasi di Hasamitra. Bunga deposito yang tinggi + hadiah yang disesuaikan dengan penempatan deposito. Simpanan anda akan aman karena dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan).
- b) **Golden Age** adalah deposito yang disediakan untuk konsumen berusia lanjut (+50 tahun), dengan pemberian suku bunga spesial sebagai bentuk apresiasi kepada orang tua, yang di dasarkan sesuai nominal.
- c) **Deposito Prima**, adalah salah satu bentuk deposito yang disediakan oleh hasamitra dengan nominal penempatan minimal Rp.100.000.000 dengan jangka waktu penempatan 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan, dan memiliki banyak keunggulan berupa suku bunga spesial, bebas biaya transfer, dan lain-lain.

Adapun layanan yang diberikan PT. BPR Hasamitra yaitu :

- 1) **Mirco PAY** dapat juga dikatakan sebagai ATM berjalan. Fungsinya dapat memudahkan transaksi, transfer uang dan pulsa, hingga pembayaran tagihan rekening telepon bagi nasabah pengguna ATM elektronik tanpa

kabel. Sebelum melakukan peluncuran, BPR Hasa Mitra telah melakukan studi kelayakan dan desain transaksi jumlah pengguna Micro di Bandung, dan ditemukan jumlah transaksi terjadi cukup besar hingga mencapai Rp. 25 miliar dari 1911 jumlah mitra.

- 2) **SMS Banking** dengan melibatkan beberapa operator seperti, Terkomsel, Telkom, XL, Esia dan Fren yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja melalui ponsel tanpa ada batas waktu selama 24 jam penuh setiap hari.

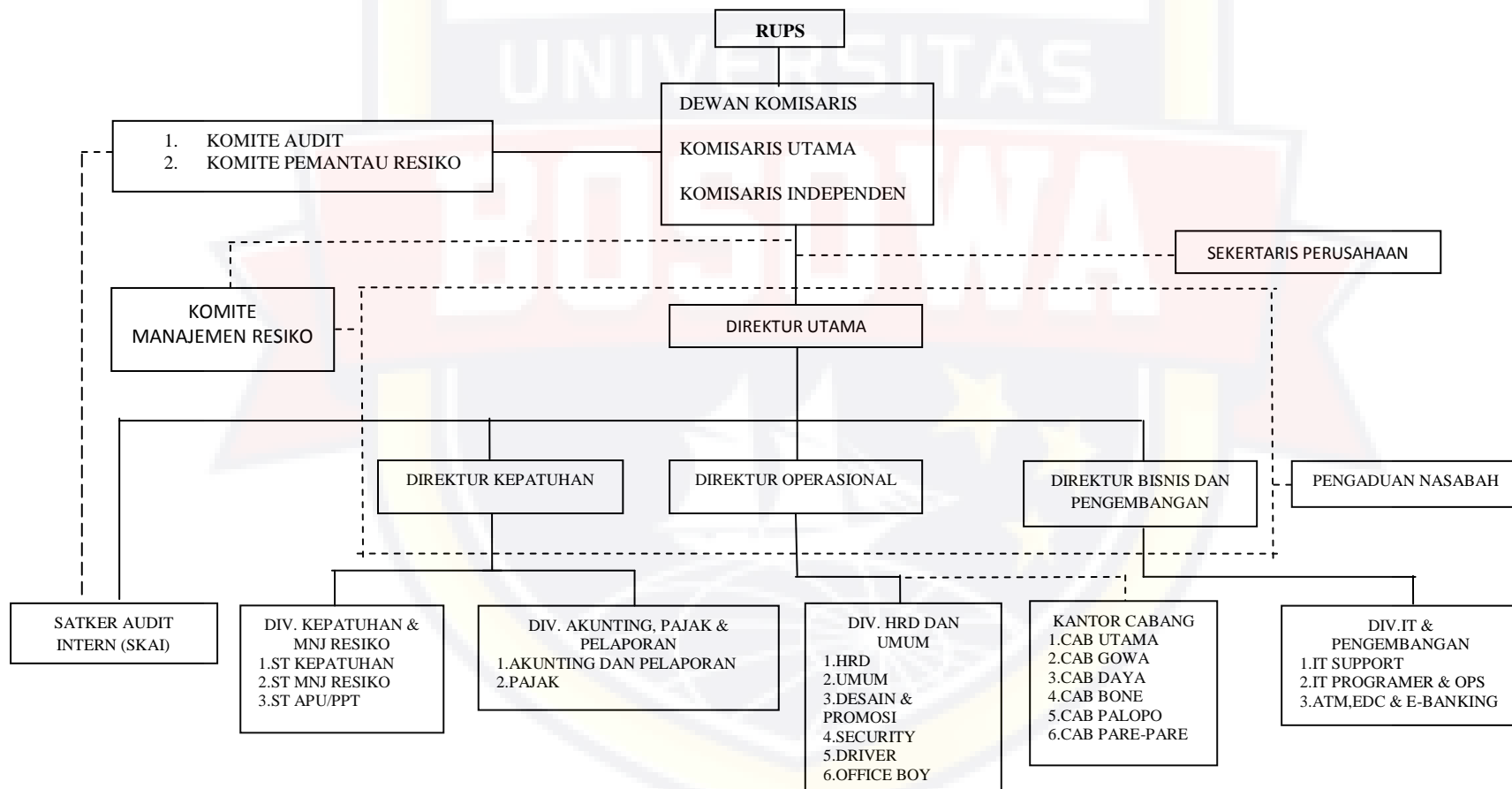
UNIVERSITAS

BOSOWA



4.1.6 Struktur Organisasi

Skema 4.1
Struktur Organisasi PT BPR Hasamitra



4.1.7 Uraian tugas dalam struktur organisasi

1 . Komisaris

Komisaris (dalam jumlah jamak disebut dewan komisaris) adalah sekelompok orang yang dipilih atau ditunjuk untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan atau organisasi.

Tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris antara lain:

1. Memberikan pengarahan dan nasehat kepada Direksi dalam menjalankan tugasnya.
2. Melakukan pengawasan atas kebijakan Direksi dalam menjalankan Perusahaan.
3. Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, Anggaran Dasar Perusahaan dan keputusan-keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
4. Mengevaluasi rencana kerja dan anggaran Perusahaan serta mengikuti perkembangan Perusahaan dan apabila terdapat gejala yang menunjukkan perusahaan sedang dalam masalah, Dewan Komisaris akan segera meminta Direksi untuk mengumumkannya kepada para pemegang saham dan memberikan rekomendasi untuk langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
5. Memberikan saran dan pendapat kepada RUPS mengenai tujuan strategis Perusahaan, rencana pengembangan usaha, anggaran tahunan, laporan keuangan tahunan, penunjukkan kantor akuntan publik sebagai auditor eksternal dan hal-hal penting lainnya.

2. Direktur

a. Direktur Utama

- 1) Memimpin perusahaan dengan membuat kebijakan-kebijakan perusahaan
- 2) Memilih, menentukan, mengawasi pekerjaan karyawan
- 3) Menyetujui anggaran tahunan perusahaan dan melaporkan laporan pada pemegang saham

b. Direktur Kepatuhan

Merumuskan strategi guna mendorong terciptanya Budaya Kepatuhan Bank

- 1) Mengusulkan kebijakan kepatuhan atau prinsip-prinsip kepatuhan yang akan ditetapkan oleh Direksi
- 2) Menetapkan sistem dan prosedur kepatuhan yang akan digunakan untuk menyusun ketentuan dan pedoman internal Bank
- 3) Memastikan bahwa seluruh kebijakan, ketentuan, sistem, dan prosedur, serta kegiatan usaha yang dilakukan Bank telah sesuai dengan ketentuan Otoritas jasa Keuangan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- 4) Meminimalkan risiko Kepatuhan Bank .Melakukan tindakan pencegahan agar kebijakan dan keputusan yang diambil Direksi Bank tidak menyimpang dari ketentuan Otoritas jasa Keuangan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku tugas-tugas lainnya yang terkait dengan fungsi Kepatuhan.
- 5) Melakukan hak dan kewajiban Direktur sebagai diatur dalam undang-undang perseroan teDireksi Bank.rbatas, apabilauntuk perbuatan-perbuatan tertentu tersebut diperlukan keputusandari seluruh anggota.

c. Direktur Operasional

- 1) Merencanakan, melaksanakan dan mengawasi seluruh pelaksanaan operasional perusahaan
- 2) Membuat standar perusahaan mengenai semua proses operasional, produksi, proyek dan kualitas hasil produksi
- 3) Membuat strategi dalam pemenuhan target perusahaan dan cara mencapai target tersebut
- 4) Membantu tugas-tugas direktur utama
- 5) Mengecek, mengawasi dan menentukan semua kebutuhan dalam proses operasional perusahaan
- 6) Merencanakan, menentukan, mengawasi, mengambil keputusan dan mengkoordinasi dalam hal keuangan untuk kebutuhan operasional perusahaan
- 7) Mengawasi seluruh karyawan apakah tugas yang dilakukan sesuai dengan standar operasional perusahaan
- 8) Bertanggung jawab pada pengembangan kualitas produk ataupun karyawan
- 9) Membuat laporan kegiatan untuk diberikan kepada direktur utama
- 10) Bertanggung jawab pada proses operasional, produksi, proyek dan kualitas hasil produksi

d. Direktur Bisnis dan Pengembangan

- 1) Meriset pasar, mencari peluang pelanggan baru, dan menjaga hubungan dengan pelanggan

- 2) Bekerja sama dengan divisi lain seperti divisi teknis untuk memenuhi kebutuhan pelanggan/pasar
- 3) Menyusun dan mempresentasikan rencana pengembangan bisnis perusahaan
- 4) *Update* pengetahuan mengenai perkembangan pasar serta kompetitor
- 5) Melakukan riset perkembangan bisnis perusahaan secara berkala.

3. Divisi

a. Divisi kepatuhan dan manajemen resiko

b. Divisi akunting, pajak dan pelaporan

- 1) Merancang strategi perpajakan yang harus diambil oleh perusahaan, strateginya yang positif tetapi tidak melakukan kecurangan / penggelapan pajak.
- 2) Menganalisa serta memprediksi nilai potensi pajak yang harus ditanggung atau dibayarkan oleh perusahaan dalam masa depan.
- 3) Mengimplementasikan perlukan akuntansi terhadap setiap aktivitas perusahaan kemudian menyajikannya dalam bentuk informasi laporan keuangan fiskal ataupun dalam bentuk laporan keuangan komersial.
- 4) Mendokumentasikan perpajakan dengan baik, untuk dijadikan bahan evaluasi.

c. Divisi HRD dan umum

- 1) Bertanggung jawab mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia. Dalam hal ini termasuk perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sumber daya manusia dan pengembangan kualitas sumber daya manusia.
- 2) Membuat sistem HR yang efektif dan efisien, misalnya dengan membuat SOP, job description, training and development system dll.
- 3) Bertanggung jawab penuh dalam proses rekrutmen karyawan, mulai dari mencari calon karyawan, wawancara hingga seleksi.
- 4) Melakukan seleksi, promosi, transferring dan demosi pada karyawan yang dianggap perlu.
- 5) Melakukan kegiatan pembinaan, pelatihan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan, potensi, mental, keterampilan dan pengetahuan karyawan yang sesuai dengan standar perusahaan.
- 6) Bertanggung jawab pada hal yang berhubungan dengan absensi karyawan, perhitungan gaji, bonus dan tunjangan.
- 7) Membuat kontrak kerja karyawan serta memperbaharui masa berlakunya kontrak kerja.
- 8) Melakukan tindakan disipliner pada karyawan yang melanggar peraturan atau kebijakan perusahaan.

d. Divisi IT dan Pengembangan

- 1) Menilai inovasi teknologi baru dengan melakukan perbandingan (*benchmarking*), ujicoba dan analisis untuk mendapatkan teknologi yang sesuai dengan proses bisnis perusahaan.
- 2) Menganalisis sistem dan teknologi yang ada di perusahaan dengan cara *outsourcing* agar dapat mengetahui sistem dan teknologi yang aplikatif.
- 3) Membuat usulan dan saran-saran penyesuaian program dan strategi dibidang Sistem dan Teknologi Informasi yang dipandang perlu dengan cara menyampaikan hasil evaluasi dalam rangka pencapaian tujuan jangka panjang.
- 4) Merencanakan manajemen sistem informasi dengan membuat strategi, metodologi sistem informasi agar dapat diaplikasikan.
- 5) Menyelenggarakan layanan kerja kolaboratif berupa forum diskusi bermoderator sebagai sarana *knowledge sharing* secara virtual dengan bantuan TI.
- 6) Mengelola penerapan teknologi baru menggunakan prinsip-prinsip manajemen perubahan dengan cara sosialisasi yang terencana untuk meminimalkan resistensi pengguna

4.2 Analisis Data

Berikut ini adalah analisis Kinerja Keuangan Bank BPR Hasa Mitra Makassar periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang digunakan untuk menganalisis kesehatan BPR tersebut.

4.2.1 Analisis terhadap faktor permodalan (*Capital*)

Berdasarkan data neraca BPR Hasa Mitra selama periode tahun 2014-2018 tercatat bahwa nilai ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2014 total ATMR yaitu sebesar Rp 135.253.853,- dan dalam 5 tahun kemudian yaitu di tahun 2018 meningkat menjadi Rp 418.207.186,- Peningkatan ATMR ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah dana pihak ketiga. Dari sisi modal juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu Rp 20.963.973,- di tahun 2014 dan dalam kurun 5 tahun kemudian yaitu di tahun 2018 BPR Hasa Mitra mampu mendapatkan modal sebesar Rp 85.081.171,- Rasio permodalan diukur dengan membandingkan antara Rasio Modal terhadap ATMR, sehingga CAR BPR Hasa Mitra selama tahun 2014-2018 adalah sebagai berikut :

TABEL 4.1

PERHITUNGAN CASH ADEQUECY RATIO (CAR)

Milyaran (Rp)

Tahun	Total Modal (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
2014	20.963.973	135.253.853	15,50%
2015	36.382.979	235.007.824	15,48%
2016	53.684.853	343.367.150	15,63%
2017	83.987.959	438.635.275	19,15%
2018	85.081.171	418.207.186	20,34%

Sumber : Laporan Keuangan BPR Hasa Mitra

Rasio CAR BPR Hasa Mitra selama periode tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, dalam artian rasio CAR-nya dari tahun ketahun mengalami kenaikan

dan penurunan. CAR BPR Hasa Mitra per 31 Desember 2014 adalah sebesar 5,50% lalu menurun sebanyak 2% pada tahun 2015 menjadi sebesar 15,48%.

Pada tahun 2016, CAR BPR Hasa Mitra mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 15,63%. CAR pada tahun 2017 naik menjadi sebesar 19,15% dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 20,34%.

Meskipun CAR BPR Hasa Mitra dalam periode 5 tahun tersebut mengalami fluktuasi tetapi BPR Hasa Mitra tetap mampu menjaga posisi CAR diatas standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BPR Hasa Mitra tahun 2014-2018.

TABEL 4.2

NILAI KREDIT FAKTOR CASH ADEQUECY RATIO (CAR)

Tahun	CAR (%)	Nilai Kredit	Nilai Maximum	Bobot Rasio (CAR)	Nilai Faktor Kredit
2014	15,50%	155,997	100	30%	30
2015	15,48%	155,816	100	30%	30
2016	15,63%	157,348	100	30%	30
2017	19,15%	192,476	100	30%	30
2018	20,34%	204,443	100	30%	30

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit CAR BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 155,997 lalu pada tahun 2015 sebesar 155,816. Di tahun 2016 nilai kredit CAR sebesar 157,348, lalu pada tahun 2017 sebesar

192,476 dan di tahun 2018 nilai kredit CAR sebesar 204,443. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio CAR BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 hingga 2018 diakui sebagai 100.

4.2.2 Analisis terhadap Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

1. Rasio KAP

Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (APYD) menggambarkan Aktiva Produktif yang kurang lancar, diragukan atau macet. Semakin besar APYD tersebut maka semakin besar kondisi aktiva produktif yang potensial untuk tidak dapat ditagih atau macet. Dari hasil perhitungan, APYD BPR Hasa Mitra dari tahun 2010 hingga tahun 2014 semakin tahun semakin kecil. APYD pada tahun 2010 sebesar Rp 178.328.000,- dan di tahun 2014 hanya sebesar Rp 34.163.000,- Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas aktiva produktif BPR Hasa Mitra semakin meningkat. Berikut ini adalah hasil perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada BPR Hasa Mitra tahun 2010-2014:

TABEL 4.3**PERHITUNGAN KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF (KAP)**

Milyaran (Rp)			
Tahun	APYD (Rp)	Aktiva Produktif (Rp)	KAP (%)
2014	34.163	269.249.149	0,01%
2015	174.217	442.785.275	0,04%
2016	747.121	656.161.235	0,11%
2017	1.552.012	832.595.929	0,19%
2018	3.086.627	1.00.731.326	0,31%

Sumber : Laporan Keuangan BPR Hasa Mitra

Rasio KAP BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 0,01% kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,04% ditahun 2015, 0,11% ditahun 2016, 0,19% ditahun 2017 dan 0,31% ditahun 2018.

Semakin besar rasio KAP disebabkan karena jumlah APYD yang semakin banyak. dalam artian bahwa dari tahun ke tahun BPR Hasa Mitra tidak terlalu baik dibandingkan dengan periode sebelumnya dalam mengelola pemberian kreditnya.

Dilain sisi jumlah Aktiva produktif yang dari tahun ke tahun semakin meningkat dalam artian bahwa jumlah kredit yang disalurkan BPR Hasa Mitra dari tahun ke tahun semakin besar. Namun BPR Hasa Mitra selama periode 2014 - 2018 mampu menjaga rasio KAP dibawah 10,35%

Kecilnya rasio KAP yang diperoleh BPR Hasa Mitra menunjukkan bahwa BPR memiliki aktiva produktif bermasalah yang relatif kecil. Karena semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio KAP, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada BPR Hasa Mitra tahun 2014-2018.

Berikut nilai faktor kredit Kualitas Aktiva Produktif periode 2014 – 2018, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.4

NILAI FAKTOR KREDIT KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF (KAP)

Tahun	KAP (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio KAP	Nilai Faktor Kredit
2014	0,01%	150,933	100	25%	25
2015	0,04%	150,733	100	25%	25
2016	0,11%	150,266	100	25%	25
2017	0,19%	233,333	100	25%	25
2018	0,31%	147,933	100	25%	25

Sumber : Hasil Olahan Data.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit KAP BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 sebesar 150,933 lalu ditahun 2015 sebesar 150,733. Pada tahun 2016 sebesar 150,266 lalu pada tahun 2017 sebesar 233,333 dan pada tahun 2018 sebesar 147,933.

Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio KAP BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 hingga 2018 diakui sebagai 100.

2. Rasio PPAP

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk.

PPAPYD merupakan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk guna menutup risiko kemungkinan kerugian. Semakin besar PPAP maka modal bank akan semakin kecil karena besarnya PPAP ini dicadangkan dari modal.

Berikut ini adalah hasil perhitungan rasio PPAP pada BPR Hasa Mitra tahun 2014-2018 :

TABEL 4.5

**PERHITUNGAN PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA
PRODUKTIF (PPAP)**

Milyaran (Rp)

Tahun	PPAP yang dibentuk (Rp)	PPAPWD (Rp)	PPAP (%)
2014	1.368.793	1.368.793	100%
2015	2.353.570	2.353.570	100%
2016	3.685.290	3.685.290	100%
2017	4.909.921	4.909.921	100%
2018	6.769.367	6.769.367	100%

Sumber : Laporan Keuangan BPR Hasa Mitra

Rasio PPAP BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 100% begitupun pada PPAP tahun-tahun berikutnya yang tidak mengalami perubahan ditahun 2015 sampai tahun 2018 masih sebesar 100%

BPR Hasa Mitra selama periode 2014 - 2018 mampu menjaga rasio PPAP diatas 81% Hal ini mengindikasikan bahwa BPR Hasa Mitra mampu menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

Berikut analisis nilai kredit Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada BPR Hasa Mitra tahun 2014-2018 :

TABEL 4.6

PEHITUNGAN NILAI KREDIT PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF (PPAP)

Tahun	PPAP (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio PPAP	Nilai Faktor Kredit
2014	100.00%	101	100	5%	5
2015	100.00%	101	100	5%	5
2016	100.00%	101	100	5%	5
2017	100.00%	101	100	5%	5
2018	100.00%	101	100	5%	5

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit PPAP BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 sebesar 100.00% lalu ditahun 2015 hingga 2018 tidak mengalami perubahan yaitu 100% . nilai kredit rasio PPAP adalah statis sebesar 101. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio PPAP BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 hingga 2018 diakui sebagai 100.

4.2.3 Analisis terhadap Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Rasio rentabilitas terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Rasio ROA

Return On Asset (ROA) menggambarkan kemampuan dari modal yang di investasikan kedalam seluruh aktiva. Semakin tinggi Laba yang dihasilkan , maka semakin tinggi pula ROA.

Berdasarkan neraca dan laporan laba rugi BPR Hasa Mitra selama periode tahun 2014-2018, laba sebelum pajak dan rata-rata asset BPR Hasa Mitra terus mengalami peningkatan. Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Assets* (ROA) pada BPR Hasa Mitra tahun 2014-2018 :

TABEL 4.7

PERHITUNGAN *RETURN ON ASSET* (ROA)

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Milyaran (Rp)	
		Rata-Rata Assets (Rp) 12 Bulan Terakhir	ROA (%)
2014	10.979.541	231.307.792	4,75%
2015	18.099.579	375.097.116	4,83%
2016	31.731.371	582.796.225	5,44%
2017	36.780.266	765.519.915	4,80%
2018	26.930.224	927.393.154	2,90%

Sumber : Laporan Keuangan BPR Hasa Mitra

Return On Assets (ROA) BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 4,75%. Pada tahun 2015 sebesar 4,83% , lalu pada tahun 2016 sebesar 5,44%. ditahun 2017 ROA sebesar 4,80% dan pada tahun 2018 sebesar 2,90%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BPR Hasa Mitra mampu menjaga ROA tetap berada diatas 1,215%

Dengan tingginya rasio ROA ini menunjukkan bahwa BPR Hasa Mitra mampu dengan baik dalam mengelola *asset* bank yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Meskipun mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit *Return On Assets* (ROA) pada BPR Hasa Mitra tahun 2014-2018.

TABEL 4.8

NILAI KREDIT FAKTOR *RETURN ON ASSET* (ROA)

Tahun	ROA (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio ROA	Nilai Faktor Kredit
2014	4,75%	316,448	100	5%	5
2015	4,83%	321,687	100	5%	5
2016	5,44%	362,978	100	5%	5
2017	4,80%	320,308	100	5%	5
2018	2,90%	193,591	100	5%	5

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit ROA BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 316,448. Pada tahun 2015 nilai kreditnya sebesar 321,687. Pada tahun 2016 nilai kreditnya sebesar 362,978. Pada tahun 2017 nilai kreditnya sebesar 320,308. Dan pada tahun 2018 nilai kreditnya sebesar 193,591. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio ROA BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 hingga 2018 diakui sebagai 100.

2. Rasio BOPO

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan beban operasi dengan pendapatan operasi. Hasil analisis Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada BPR Hasa Mitra tahun 2014 - 2018 adalah sebagai berikut :

TABEL 4.9
PERHITUNGAN BOPO

Tahun			Milyaran (Rp)
	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	BOPO (%)
2014	26.769.785	37.756.977	70,90%
2015	44.857.353	62.664.842	71,58%
2016	63.344.384	94.646.350	66,93%
2017	19.507.417	55.522.629	35,13%
2018	22.201.509	47.600.196	46,64%

Sumber : Laporan Keuangan BPR Hasa Mitra

BOPO BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 70,90%. Pada tahun 2015 sebesar 71,58% lalu pada tahun 2016 sebesar 66,93%. Pada tahun 2017 BOPO sebesar 35,13% dan pada tahun 2018 sebesar 46,64%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BPR Hasa Mitra mampu menjaga BOPO tetap berada dibawah 93,52%

Dengan semakin kecilnya rasio BOPO maka semakin efisien BPR Hasa Mitra dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada BPR Hasa Mitra tahun 2014 - 2018 .

DAFTAR TABEL 4.10
NILAI KREDIT FAKTOR BOPO

Tahun	BOPO (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio ROA	Nilai Faktor Kredit
2014	70,90%	363,750	100	5%	5
2015	71,58%	355,250	100	5%	5
2016	66,93%	413,375	100	5%	5
2017	35,13%	810,875	100	5%	5
2018	46,64%	667,00	100	5%	5

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit BOPO BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 363,750. Pada tahun 2015 sebesar 355,250 lalu pada tahun 2016 sebesar 413,357. Pada tahun 2017 BOPO BPR Hasa Mitra sebesar 810,75 dan pada tahun 2018 nilai kredit BOPO sebesar 667,00. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio BOPO BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 hingga 2018 diakui sebagai 100.

4.2.4 Analisis terhadap Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar. Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan Bank memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. Penilaian dalam unsur ini yaitu didasarkan pada dua rasio yaitu:

1. *Cash Ratio* (CR)

Kas lancar atau *Cash Ratio* menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan likuid yang dimilikinya.

Berdasarkan laporan keuangan BPR Hasa Mitra, aktiva likuid dari tahun 2011 hingga tahun 2015 mengalami penurunan.

Ini mengindikasikan terdapa ketidakseimbangan antara akiva likuid dengan kewajiban lancar oleh pihak BPR . Berikut ini adalah hasil analisis *Cash Ratio* pada BPR Hasa Mitra tahun 2014-2018 :

TABEL 4.11

PERHITUNGAN *CASH RATIO* (CR)

	Milyaran (Rp)		
Tahun	Aktiva Likuid (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Cash Ratio (%)
2014	37.518.381	166.286.793	22,56%
2015	51.394.058	254.460.034	20,20%
2016	49.625.264	347.982.654	14,26%
2017	59.247.091	368.206.965	16,09%
2018	79.348.058	546.143.470	14,53%

Sumber : Laporan Keuangan BPR Hasa Mitra

Cash Ratio BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 22,56%. pada tahun 2015 sebesar 20,20% lalu pada tahun 2016 sebesar 14,26%. Pada tahun 2017 *Cash Ratio* sebesar 16,26% dan pada tahun 2018 sebesar 14,53%.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BPR Hasa Mitra mampu menjaga *Cash Ratio* tetap berada diatas 4,05% , meskipun terjadi penurunan signifikan tahun 2014 sampai tahun 2018.

Setelah melakukan perhitungan nilai *Cash Ratio*, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit *Cash Ratio* pada BPR Hasa Mitra tahun 2014 - 2018.

DAFTAR TABEL 4.12

NILAI KREDIT FAKTOR *CASH RATIO* (CR)

Tahun	Cash Ratio (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio Cash Ratio	Nilai Faktor Kredit
2014	22,56%	451,249	100	5%	5
2015	20,20%	403,946	100	5%	5
2016	14,26%	285,217	100	5%	5
2017	16,09%	321,814	100	5%	5
2018	14,53%	290,576	100	5%	5

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit *Cash Ratio* BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 451,249. Pada tahun 2015 sebesar 403,946 lalu pada tahun 2016 sebesar 285,217.

Pada tahun 2017 BOPO BPR Hasa Mitra sebesar 321,814 dan pada tahun 2018 nilai kredit BOPO sebesar 290,597. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio BOPO BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 hingga 2018.

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah. Hasil analisis *Loan To Deposit Ratio (LDR)* pada BPR Hasa Mitra tahun 2014 - 2018 adalah sebagai berikut:

TABEL 4.13

PERHITUNGAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*

Milyaran (Rp)

Tahun	Kredit (Rp)	Dana yang diterima (Rp)	LDR (%)
2014	240.342.494	276.961.980	86,78%
2015	408.601.431	458.424.933	89,13%
2016	630.033.017	677.459.573	93,00%
2017	768.438.917	829.846.923	92,60%
2018	855.691.634	997.669.579	85,77%

Sumber : Laporan Keuangan BPR Hasa Mitra

LDR BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 86,78%. pada tahun 2015 sebesar 89,13% lalu pada tahun 2016 sebesar 93,00%. Pada tahun 2017 LDR sebesar 92,60% dan pada tahun 2018 sebesar 85,77%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BPR Hasa Mitra mampu menjaga LDR tetap berada dibawah 94,75%.

Setelah melakukan perhitungan nilai LDR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit LDR, pada BPR Hasa Mitra tahun 2014 – 2018:

DAFTAR TABEL 4.14
NILAI KREDIT FAKTOR *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR)

Tahun	LDR (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio LDR	Nilai Faktor Kredit
2014	86,78%	112,88	100	5%	5
2015	89,13%	103,48	100	5%	5
2016	93,00%	88,00	88	5%	4,40
2017	92,60%	89,60	89,60	5%	4,48
2018	85,77%	116,92	100	5%	5

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit LDR BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 adalah sebesar 112,88. Pada tahun 2015 sebesar 103,48. lalu pada tahun 2016 sebesar 88,00. Pada tahun 2017 LDR BPR Hasa Mitra sebesar 89,00 dan pada tahun 2018 nilai kredit LDR sebesar 116,92. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio LDR BPR Hasa Mitra pada tahun 2014 hingga 2018 kecuali tahun 2016 dan 2017 diakui sebagai 100.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Kinerja Keuangan Bank pada BPR Hasa Mitra selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan secara keseluruhan BPR Hasa Mitra periode 2014 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi yakni sebesar 99,40 di tahun 2014, sebesar 99,40 di tahun 2015, sebesar 98,80 di tahun 2016, sebesar 98,88 di tahun 2017, dan sebesar 99,40 di tahun 2018.
2. Pada faktor permodalan, berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BPR Hasa Mitra selama tahun 2014 hingga 2018 diperoleh nilai rasio selalu berada diatas 8%. Pada Faktor Kualitas Aktiva Produktif, berdasarkan Rasio KAP BPR Hasa Mitra selama tahun 2014 hingga 2015 diperoleh nilai rasio yang selalu berada dibawah 10,35% (sesuai standar Bank Indonesia), lalu berdasarkan Rasio PPAP BPR Hasa Mitra selama tahun 2014 hingga 2018 diperoleh nilai rasio selalu berada diatas 81%.. Pada faktor rentabilitas, berdasarkan Rasio ROA BPR Hasa Mitra selama tahun 2014 hingga 2018 diperoleh nilai rasio berada diatas 1,215%, Serta berdasarkan Rasio BOPO BPR Hasa Mitra selama tahun 2014 hingga 2018 diperoleh nilai rasio selalu berada dibawah 93,52%. Pada faktor likuiditas, berdasarkan *Cash Ratio* BPR Hasa Mitra selama tahun 2014 hingga 2018 diperoleh nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 4,05%, lalu berdasarkan Rasio LDR BPR Hasa

Mitra selama tahun 2014 hingga 2018 diperoleh nilai rasio yang selalu berada dibawah 94,75%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut diatas, saran yang dapat disampaikan adalah :

1. BPR Hasa Mitra terus memperkuat kegiatan usahanya agar jumlah asset yang dimiliki semakin meningkat, jumlah penyaluran dana baik itu dalam bentuk kredit maupun penempatan di bank lain semakin meningkat, serta pendapatan operasional dan laba yang diperoleh untuk tahun-tahun berikutnya semakin meningkat.
2. Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan yang menunjukkan cukup baik sehingga BPR Hasa Mitra dapat mengupayakan untuk mempertahankan kondisi tersebut bahkan kalau perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Sarwoko (2018:38) "*Neraca*". Penerbit Erlangga. Surabaya
- Darsono (2015) *Analisis Rasio Keuangan* Cetakan Keempat, Yayasan Mpu Ajar Artha, Jakarta.
- Dewi Astuti. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Djarwanto (2014:55) *Rasio Laporan Keuangan* Edisi Pertama, KANISIUS, Yogyakarta
- Fahmi (2016:44). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Harahap (2015:62) *Analisa Rasio Keuangan Perusahaan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Harmono (2016:18): *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan Keempat. Bandung: Alfabeta
- Hermanto dan Agung (2015:19) *Analisis Laporan Keuangan* Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia 19(1):94-104
- Irham Fahmi (2012) *Analisis Kinerja Keuangan*. Edisi Kelima, BPFE. Yogyakarta.
- Kusnadi (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Lukman Syamsuddin (2017:3): *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martono dan Agus Hartijo (2016:16) : *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1. (Edisi 11)*. Jakarta : Salemba Empat
- Soemarso (2014:44). *Analisis Rasio Keuangan Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE.
- Warsono (2015:3). *Manajemen Keuangan. Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara

NERACA
PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT HASA MITRA

NO	Pos-Pos	Posisi Tanggal 31 Desember 2018	Posisi Tanggal 31 Desember 2017	Posisi Tanggal 31 Desember 2016	Posisi Tanggal 31 Desember 2015	Posisi Tanggal 31 Desember 2014
I	Aktiva					
	1. Kas	5 37.065	588.752	346.325	266.507	285.162
	2. Antar Bank Aktiva	38.88.174	27.384.209	8.261.946	7.810.950	5.118.527
	3. Kredit Yang diberikan	240.342.494	144.658.278	107.175.893	48.850.735	18.361.924
	4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(1.368.793)	(923.574)	(660.273)	(342.364)	(204.015)
	5. Aktiva Tetap dan Inventaris					
	a. Inventaris	1.674.111	1.459.413	713.012	522.675	266.240
	b. Akumulasi Penyusutan Inventaris	(717.980)	(550.919)	(376.309)	(202.409)	(84.895)
	6. Aktiva Lain-Lain	6.373.187	2.855.320	1.395.927	336.405	255.118
	J U M L A H A K T I V A	285.727.258	175.471.479	116.856.521	57.242.499	23.998.061
II	Kewajiban Dan Ekuitas					
	1. Kewajiban-Kewajiban yang segera dapat dibayar	375.041	679.733	502.792	92.335	43.757
	2. Tabungan	35.376.081	21.488.458	13.329.974	11.064.838	3.710.452
	3. Deposito Berjangka	130.535.671	81.992.735	44.021.590	34.248.690	17.031.484
	4. Simpanan dari Bank Lain	1.166.667	51.871	690	550	152.723
	5. Pinjaman yang diterima	88.613.645	55.028.370	48.945.428	6.466.666	-
	6. Rupa-Rupa Pasiva	5.837.631	766.923	261.332	813.140	536.032
	7. Ekuitas					
	a. Modal Dasar	20.000.000	20.000.000	20.000.000	4.000.000	4.000.000
	b. Modal yang belum disetor	(14.500.000)	(14.500.000)	(15.000.000)	(2.000.000)	(2.000.000)
	c. Saldo laba	-	-	-	532.613	(14.770)
	d. Cadangan Umum	1.274.220	1.274.220	406.533	-	-
	e. Laba ditahan	8.639.169	3.490.495	49.747	-	-
	f. Laba/Rugi tahun berjalan	8.409.133	5.198.674	4.338.435	2.032.667	538.383
	J U M L A H P A S S I V A	285.727.258	175.471.479	116.856.521	57.242.499	23.998.061

LAPORAN LABA RUGI
PT BANK PERKEREDITAN RAKYAT HASA MITRA

Dalam Ribuan Rupiah

Pos-Pos	Posisi Tanggal 31 Desember 2018	Posisi Tanggal 31 Desember 2017	Posisi Tanggal 31 Desember 2016	Posisi Tanggal 31 Desember 2015	Posisi Tanggal 31 Desember 2014
PENDAPATAN					
Pendapatan Operasional					
- Bunga	37.392.924	25.964.139	17.568.152	7.474.649	3.219.895
- Provisi dan Komisi	343.196	1.63.449	1.348.172	670.405	275.127
- Lainnya	20.857	51.744	46.658	45.872	25.066
Jumlah Pendapatan Operasional	37.756.977	27.179.332	18.962.982	8.190.926	3.520.088
Pendapatan non Operasional	284.083	71.511	76.727	34.753	21.789
Jumlah Pendapatan	38.041.060	27.250.843	19.039.709	8.255.679	3.541.877
BEBAN					
Beban Operasional					
- Beban Bunga	19.250.235	15.051.555	9.025.042	3.570.295	1.810.780
- Beban Administrasi dan Umum	1.886.912	-	677.498	-	-
- Beban Personalia	3.385.551	-	1.728.921	-	-
- Penyisihan Aktiva	513.912	-	309.426	-	-
- Beban Operasional lainnya	1.733.175	5.065.805	1.220.293	1.885.700	1.056.208
Jumlah Beban Operasional	26.769.785	20.117.360	12.961.180	5.455.995	2.866.988
Beban non Operasional	291.734	67.806	65.872	14.304	3.662
Jumlah Beban	27.061.519	20.185.166	13.027.052	5.470.299	2.870.650
Laba/Rugi Sebelum Pajak Penghasilan (PPh)	10.979.541	7.065.677	6.012.657	2.755.380	671.227
Pajak Penghasilan	(2.570.408)	(1.882.024)	(1.687.427)	(730.509)	(138.793)
Pajak Tangguhan	-	15.021	13.205	7.796	5.949
Laba/Rugi tahun berjalan	8.409.133	5.198.674	4.338.435	2.032.667	538.383